



SPIRITUALITY



Seni dan Spiritualitas dalam Teologi Kristen

"Allah melihat segala yang telah diciptakan, dan itu sungguh baik adanya."

~ Kejadian 1:31 ~

Dalam sebuah surat yang ditulis oleh Paus Yohanes II kepada para seniman dan seniwati, diungkapkan betapa dalam kaitan antara teologi, spiritualitas, gereja dan kesenian. Sebagai prinsip dasar mengawali percakapan menarik mengenai hubungan-hubungan tersebut, Paulus Yohanes II menjelaskan bahwa "keindahan" merupakan kata yang tepat untuk memadukan karya cipta Allah yang agung dengan seni yang menunjangnya. Ketika Allah memandang bahwa semua yang diciptakan-Nya itu baik adanya, maka istilah 'baik' itu sendiri sudah mencakup pengertian 'indah'. Terjemahan Yunani Septuaginta untuk istilah Ibrani **טוֹב** (baca: *tob*, yang berarti baik) dalam Kejadian



1:31 adalah *kala*. (baca: *kala*, dari kata dasar tunggal *kaloj*, yang berarti indah). Kebaikan dan keindahan adalah konsep yang menyatu dalam pemaknaan utuh akan karya cipta Tuhan, dan hakikat ini kemudian muncul dalam panggilan agung manusia untuk memelihara karya cipta Allah itu. Dalam panorama budaya yang meluas di dunia ini, maka panggilan artistik manusia menduduki tempat yang unik. Panggilan artistik merupakan penggabungan dua pemikiran dan tindakan, yakni karya dan tanggungjawab. Dengan menjalankan fungsi ini, manusia akan diperhadapkan pada kenyataan untuk tidak meraih kemuliaan yang hampa, keserakahan akan popularitas yang murahan, juga tidak menguras bumi demi



PADAHAL ANTARA KEBENARAN DAN KEINDAHAN, KEDUANYA MENYATU DALAM DIRI ALLAH, YANG DIWUJUDNYATAKAN DALAM REPRESENTASI MATERIAL DALAM BENTUK KARYA CIPTA.

keuntungan diri sendiri. Spiritualitas pelayanan artistik inilah, dengan caranya yang unik, akan bersumbangsih dalam pembaharuan hidup umat.¹

Menyadari begitu pentingnya memahami seni sebagai bagian dari teologi dan spiritualitas Kristen yang memiliki kekuatan untuk menumbuhkan bahkan mengubah kehidupan seseorang, maka sudah seharusnya penelusuran akan hal ini dilakukan dengan cermat.

A. Pengertian Seni dan Keindahan dalam Bahasa Alkitabiah

Dalam pengumpulan dan perkembangan teologi Kristen, harus diakui bahwa selama berabad-abad teologi lebih terkonsentrasi pada pembahasan mengenai kebenaran dan kebaikan daripada keindahan; lebih fokus pada etika dan isu sosial dibandingkan estetika.² Sebenarnya hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman mengenai ajaran/doktrin Kristen. Kekakuan dan kerasnya ekspresi teologi Kristen justru seringkali disebabkan oleh tidak ditematkannya unsur keindahan dalam teologi itu sendiri. Padahal antara kebenaran dan keindahan, keduanya menyatu dalam diri Allah, yang diwujudkan-nyatakan dalam representasi ma-

terial dalam bentuk karya cipta. Karya ini menjadi semakin nyata ketika Allah sendiri turun menjadi manusia yang kemudian dikenal dalam wujud Pribadi Yesus Kristus. Dalam pergulatan pemikiran dan pencaharian makna, di situlah pertemuan kedua prinsip tersebut, bahwa dalam menjadi manusia, Putera Allah telah memasukkan ke dalam sejarah manusia *seluruh kekayaan injili kebenaran dan kebaikan*, dan begitulah Ia telah memperlihatkan juga *dimensi baru keindahan*, yang sepenuh mungkin memenuhi amanat Injil.³

Alkitab merupakan Kitab Suci yang di dalamnya berisi kebenaran semacam ini. Misalnya, dalam hukum Perjanjian Lama dengan tegas melarang adanya representasi Allah yang diwujudkan melalui patung, baik patung pahatan maupun patung

¹ Pope John Paul II, "Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)" ditulis di Vatikan pada Minggu Paskah, tanggal 4 April 1999 (*Letter of His Holiness Pope John Paul II to Artists*). Penulis mengambil beberapa pokok pikiran penting dalam surat ini yang terangkum dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 58, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Agustus 2007), 7-29.

² John W. de Gruchy, *Christianity, Art and Transformation* (UK: Cambridge University Press, 2001), 2.

³ Pope John Paul II, "Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)", 13.

tuangan untuk disembah. Allah melihat hal ini sebagai kekejian (Ul. 27:15). Namun hukum ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mematahkan unsur artistik Allah yang sangat mungkin Ia berfirman melalui simbol-simbol tertentu. Sebab hukum ini lebih dimaksudkan agar umat Israel tidak menduakan Allah dengan mengikuti cara penyembahan kepada para dewa yang direpresentasikan melalui patung-patung, seperti yang biasa dilakukan bangsa-bangsa lain di sekitar Israel pada masa itu. Perhatian Allah terhadap unsur estetika tetaplah sangat kuat, seperti yang dikatakan Walter Brueggemann ketika ia berbicara tentang tradisi tabernakel (Kel. 25-31; 35-40) sebagai *'preoccupied with beauty'*.⁴ Allah sendiri yang menentukan detail-detail bangunan Kemah Suci itu termasuk perabotan yang ada di dalamnya. Semuanya menunjukkan bahwa tempat itu adalah tempat yang indah, di mana Allah berdiam di dalamnya.

Dalam bahasa Ibrani sendiri, keindahan yang seringkali menjadi konotasi dari pengertian akan seni, sesungguhnya tidak sekedar bermakna dekoratif. Orang-orang Ibrani memiliki pemaknaan yang luas dan dalam terhadap keindahan. Tentu ini menjadi problem bagi pemahaman di zaman modern, yang mengurung keindahan dalam objek tertentu yang diberi penilaian tinggi secara subjektif, dan bergantung pada ketajaman kontras warna dan bahasa. Maka ketika terkait dengan tampilan sebuah lukisan, istilah keindahan menunjuk pada pengalaman tertentu akan keindahan kontemplatif; ketika terkait dengan musik dan lagu, keindahan akan muncul dalam bentuk kekaguman dan sikap apresiatif secara emosional. Perjumpaan akan keindahan di sini seringkali lebih merupakan pengalaman partikular yang unik dan personal, terpisah dari

Dalam bahasa Ibrani sendiri, keindahan yang seringkali menjadi konotasi dari pengertian akan seni, sesungguhnya tidak sekedar bermakna dekoratif.

bagian kehidupannya yang lain. Suatu pengalaman keindahan yang sunyi dan pribadi, yang hanya bisa dirasakan dengan kuat ketika berada pada museum-museum lukisan, atau ketika berada dalam gedung konser.⁵ Nampaknya, dengan pengertian semacam ini, keindahan merupakan sebuah pengalaman partikular dalam kehidupan seseorang, dan seni hanya merupakan sebuah pertunjukan.

Tetapi jika diperhatikan dalam pembahasaan Alkitab, keindahan dan seni bukanlah berada dalam sebuah batasan, bukan pula sekedar sebuah pengalaman partikular yang menuntut hanya sebagian

⁴Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 426.

⁵William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 70.



Melihat kenyataan ini, sepertinya tidak ada yang terlihat spesial tentang keindahan karena keindahan dalam pengertian terbaiknya adalah menjadi refleksi atas seluruh keteraturankarya cipta Allah yang baik itu

dari respons kehidupan yang tersentuh olehnya. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam pembahasan alkitabiah, seni yang mewujudkan keindahan berada dalam pengalaman yang menyatu dalam seluruh aspek kehidupan dan memiliki kedalaman serta keluasan makna. Bahasa Ibrani tidak memiliki istilah khusus untuk kata seni dan keindahan. Hal ini lebih disebabkan keindahan (*beauty*) bukanlah suatu hal yang terpisah dari kehidupan mereka. Jadi objek keindahan secara sederhana jauh dari sekedar mak-



na dekoratif. Sehingga di satu sisi nampaknya keindahan 'bukanlah hal yang spesial'. Melihat kenyataan ini, sepertinya tidak ada yang terlihat spesial tentang keindahan, karena keindahan dalam pengertian terbaiknya adalah menjadi refleksi atas seluruh keteraturan karya cipta Allah yang baik itu. Karena itu, terjemahan yang terbaik dari istilah indah adalah 'tepat/sesuai' (*fitting*) dan 'baik' (*good*).⁶ Istilah indah ini juga berelasi dengan dengan berbagai istilah lain seperti "to honor, to glorify, to crown, to beautify, to desire, to delight in, what is pleasant or lovely."⁷ Pemaknaan ini tentu menghasilkan respons yang juga sangat luas dalam kehidupan. Bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama, dengan alam ciptaan dan juga dengan dirinya sendiri, semua terhubung dengan seni yang merujuk pada keindahan.

Demikian juga dalam Perjanjian Baru, memahami keindahan karya seni Allah dan keindahan Allah sendiri, tidaklah jatuh pada pemahaman yang sempit atau sebagian, tetapi sama halnya dengan pengertian yang terdapat dalam Perjanjian Lama, istilah ini mencakup penger-

⁶Dyrness, *Visual Faith*, 70.

⁷Dyrness, *Visual Faith*, 71-73

tian yang luas dan dalam. Tentang hal ini, William A. Dyrness mengatakan,

“Satu-satunya istilah keindahan yang dipahami dalam pengertian yang lebih sempit terdapat dalam Filipi 4:8 – “*Whatever is pleasing [or lovely]*” (Yun.: *prophilcs*), namun selebihnya secara dominan untuk pengertian indah, lebih menggunakan istilah ‘*kalos*’ yang memiliki konotasi luas tentang keindahan. Istilah ini banyak digunakan untuk menjelaskan tentang buah yang baik (Mat. 3:10), atau perbuatan yang baik (Mat. 14:24); Kristus adalah Gembala yang Baik (Yoh. 10:11, 14), dan setiap ciptaan Allah adalah baik dan patut untuk diterima (1 Tim. 4:4).”⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memperlihatkan bahwa antara keindahan dan kebaikan memiliki dasar teologis yang alkitabiah; bahwa keduanya menunjukkan keluasan pemaknaan akan karya Allah yang baik dan indah ini, sehingga menuntut respons yang tepat sesuai dengan ketepatan kebaikan dan keindahan Allah yang terdapat di dalamnya. Seni dalam konotasi keindahan tentang Allah dan seluruh ciptaan-Nya, merupakan hal yang harus dipahami dan dimengerti secara utuh dalam kesatuan dan keseluruhannya. Apabila dilihat dan dipahami sebagai bagian-bagian yang terpisah, maka kita tidak akan pernah menangkap secara keseluruhan seni yang indah dalam pemikiran Allah dalam rancangan dan seluruh karya cipta-Nya yang agung itu. Karena keindahan itu bersumber pada diri Allah sendiri,⁹ maka seni dalam berteologi akan mendapatkan tempatnya secara proporsional ketika diletakkan pada tempatnya yang tepat, yakni dalam kedudukannya yang luas dan dalam, tanpa harus memisah-misahkan bagian-bagian penting dari seluruh aspek kehi-



Yudhis Rusli

Lukisan “Gembala yang Baik”

dupan yang merupakan hasil karya cipta Allah, hanya untuk mencapai sensasi keindahan seni yang partikular. Dengan melakukan hal ini, justru yang terjadi adalah pengebirian terhadap seni, dan pembelengguan terhadap keindahan.

B. Seni dan Kata

Banyak orang berpendapat bahwa seni baru akan memiliki makna apabila berisi kata-kata (*words*). Dengan kata lain, seni tidak dapat dilepaskan dari kata-kata. Musik yang tanpa kata, lukisan tanpa kata,

⁸Dyrness, Visual Faith, 73.

⁹Pernyataan bahwa Allah adalah penulis utama keindahan, tertuang dalam bagian ayat di kitab apokrifa, yaitu kitab Kebijaksanaan. Wisdom 13:3, 5 – *With whose beauty if they being delighted took them to be gods; let them know how much better the Lord of them is: for the first author of beauty hath created them. For by the greatness and beauty of the creatures proportionably the maker of them is seen.*



Seni akan mencapai keagungan maksudnya ketika karya seni itu dapat dipahami dari sisi worldview pada diri senimannya yang muncul dalam karya itu, sehingga akan terlihat atau terasa dengan jelas konsep hidup dari seniman itu yang terpancar lewat karya seninya.

tidak akan memberikan makna apa-apa. Pendapat ini sebenarnya dapat mereduksi nilai dari seni atau karya seni. Menurut Francis A. Schaeffer, "*A work of art has a value in itself*."¹⁰ Ini berarti sebuah karya seni tidak dapat dinilai atau dianalisa hanya berdasarkan nilai dan muatan intelektual saja yang dilihat secara sempit terwakili oleh kata-kata atau kalimat. Karena jika demikian seni diperlakukan, maka pandangan ini akan mereduksi pengertian seni, bahwa seni hanya dapat dipahami apabila didukung oleh kata-kata yang bersifat intelektual, sehingga dengan demikian seni sebagai sebuah karya akan kehilangan makna.¹¹ Seni tidak dapat dibatasi oleh kata-kata. Penting untuk dipahami secara mendasar, sebuah karya seni yang diwujudkan dalam seni non-literer (seperti seni lukis, pahat, musik, tari), bahkan termasuk juga seni literer (seperti puisi, prosa, drama) tidaklah tepat apabila dinilai dan dipahami hanya dalam batasan kata-kata dalam pendefinisian umum sebagai kumpulan atau rangkaian kalimat yang tersusun berdasarkan ilmu bahasa (sintaksis) dan tata bahasa. Seni akan mencapai keagungan maksudnya ketika karya seni itu dapat dipahami dari sisi *worldview* pada diri senimannya yang muncul dalam karya itu, sehingga akan terlihat atau terasa dengan jelas konsep hidup dari seniman itu yang terpancar lewat karya seninya.¹² Jadi dengan demiki-

an, karya seni itu sendiri telah berbicara melampaui bahasa tutur. Misalnya, Bach dengan karya agung musiknya, Michelangelo atau Rembrandt dengan kehebatan lukisannya, akan terserap secara berbeda oleh pikiran dan perasaan seseorang apabila kita dapat memahami dan merasakan *worldview* mereka dalam karya seninya yang sedang kita nikmati itu. Di situlah berpadu antara seni dan spiritualitas yang kemudian membentuk respons seseorang kepada Tuhan secara mendalam.

C. Seni dan Budaya

Seni merupakan ekspresi budaya. John W. de Gruchy dalam hal ini menyatakan bahwa memang seni sangat terkait dengan budaya dan konteks, "*They do on the relation between art, culture and context*."¹³ Perlu untuk diketahui bahwa perkembangan zaman pastilah diikuti pula dengan perkembangan budaya. Tentu dalam hal ini seni akan mengikuti sesuai dengan konteks zamannya. Itu sebabnya dapat disimpulkan bahwa seni yang berkembang berdasarkan budaya dan

¹⁰Francis A. Schaeffer, "Perspective on Arts" dalam *The Christian Imagination*, Leland Ryken, ed. (Colorado Springs: WaterBrook Press, 2002), 35.

¹¹Schaeffer, "Perspective on Arts", 36.

¹²Schaeffer, "Perspective on Arts", 36-37.

¹³de Gruchy, *Christianity, Art and Transformation*, 197.

konteks yang sesuai dengan zamannya, pastilah membuat seni itu sendiri memiliki sifat kontemporer. Dalam pandangan teologi, sifat kontemporer di dalam seni juga menjadi perhatian utama, terlebih dalam teologi Tillich. Ia mengatakan bahwa setiap zaman memiliki karakteristik dan gayanya sendiri, dan penting untuk diketahui bahwa tidak ditemukan di mana pun bentuk penyingkapan yang tepat dapat diungkapkan sekuat seni dalam melakukannya.¹⁴ Sifat kontekstual di dalam seni juga sangatlah kuat.¹⁵ Dengan pemahaman demikian, tentu tidaklah tepat apabila terjadi penolakan terhadap karya seni kontemporer yang terkait dengan budaya tertentu.

Banyak di antara orang Kristen sendiri yang tidak memahami seni dalam perspektif demikian, dengan mudah menolak musik, lukisan, puisi, drama atau karya seni lain karena unsur kontemporeranya. Dan uniknya penolakan itu bukan berdasarkan *worldview* dari senimannya, tetapi lebih dikarenakan merasa terancam oleh bentuk seni yang baru.¹⁶ Seharusnya penolakan yang dangkal ini tidak terjadi apabila dapat dipahami bahwa ada korelasi antara seni, budaya dan konteks. Pendeknya, Schaeffer mengatakan, “*Styles of art form change and there is nothing wrong with this.*”¹⁷ Tidak ada yang salah dengan seni kontemporer, karena seni akan terus berubah sesuai dengan zaman, budaya dan konteksnya.

D. Perkembangan Seni dalam Teologi Kristen

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa keindahan adalah cara Allah menyatakan/memberikan kebaikan diri-Nya (*bonum*) dan diekspresikan oleh Allah sendiri dan dipahami oleh manusia sebagai kebenaran (*verum*).¹⁸ Meskipun

“**Styles of art form change and there is nothing wrong with this.**”

tidak dimaksudkan untuk memberikan apresiasi terhadap para seniman, pendapat Plato perlu mendapat tempat dalam pemikiran teologis Kekristenan, ketika ia menyatakan bahwa adanya interrelasi antara kebenaran, keindahan dan kebaikan. Keindahan digambarkan di dalam

¹⁴David Baily Harned, *Theology and the Arts* (Philadelphia: The Westminster Press, t.th.), 20.

¹⁵de Gruchy, *Christianity, Art and Transformation*, 201.

¹⁶Schaeffer, “Perspective on Arts”, 41.

¹⁷Schaeffer, “Perspective on Arts”, 41.

¹⁸de Gruchy, *Christianity, Art and Transformation*, 104.



KEBENARAN, KEINDAHAN DAN Kebaikan itu terintegrasi DALAM KEBERADAAN DIRI ALLAH DAN PENYATAAN NYA, DAN ITULAH YANG MENTRANSFORMASI KITA

seni yang harus dinilai menurut kebenarannya dan kualitas etikanya, karena semua ini memiliki kekuatan dalam mempengaruhi manusia dan masyarakat untuk menjadi baik atau buruk.¹⁹ Kebenaran, keindahan dan kebaikan itu terintegrasi dalam keberadaan diri Allah dan pernyataan-Nya, dan itulah yang mentransformasi kita. Tetapi itulah keindahan, yang dapat menarik orang untuk mengalami perjumpaan dengannya, yang kemudian mendorongnya untuk mendekat kepada kebenaran dan kebaikan. Keindahan dalam hal ini dipahami sebagai yang bersifat menebus. Karena itu pewayahuan/penyataan keindahan Allah adalah media transformasi bagi kita.²⁰

Nampaknya pengertian semacam ini cukup ditangkap dengan jelas oleh bapak-bapak Reformasi. Salah satu yang cukup kuat menyampaikan pemikirannya terkait hal ini adalah John Calvin. Calvin menyadari betul unsur keindahan itulah yang mampu menyentuh, mengangkat dan mengobati hati seseorang, sehingga kemudian ia dapat meninggikan dan memuji Allah, serta memuliakan nama-Nya. Tentang hal ini, ia sangat menekankan pentingnya menyanyikan mazmur yang memiliki kekuatan untuk menstimulasi hati agar terarah kepada Tuhan.²¹ Bagi

Calvin, musik memegang peranan penting dalam menstimulasi hati, musik memberikan penerangan kepada teks Alkitab untuk lebih mudah dipahami. Menggabungkan antara teks dan musik dalam nyanyian akan berpotensi untuk menghubungkan pikiran dan emosi.²² Meskipun soal lagu dan musik, Calvin memiliki pandangan yang cukup ekstrim, yakni ia hanya mengizinkan syair lagu diambil dari kitab Mazmur. Namun ia cukup memberi perhatian kepada seni dalam berteologinya. Jelas di sini, secara mendasar Calvin berupaya untuk menggabungkan antara yang teoretik dengan yang praktikal, antara pikiran dan emosi, antara teologi dan seni.

Sejauh yang dapat dipahami, seni

¹⁹de Gruchy, *Christianity, Art and Transformation*, 104.

²⁰de Gruchy, *Christianity, Art and Transformation*, 104-105.

²¹Jeremy Begbie, "Music, Word, and Theology Today: Learning from John Calvin" dalam *Theology in Dialogue: The Impact of the Arts, Humanities, and Science on Contemporary Religious Thought*. Ed. Lyn Holness dan Ralf K. Wüstenberg (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2002), 6.

²²Begbie, "Music, Word, and Theology Today", 7. Meskipun soal lagu dan musik, Calvin memiliki pandangan yang cukup ekstrim, yakni ia hanya mengizinkan syair lagu diambil dari kitab Mazmur. Namun ia cukup memberi perhatian kepada seni dalam berteologinya.

dalam teologi Kristen tetap berjalan searah dengan pembahasan Alkitab. James Luther Adams dalam buku yang secara khusus membahas pemikiran seorang teolog eksistensial, Paul Tillich, mengatakan, “*The enjoyment of art is not merely an aesthetics experience in the narrow sense of the term.*”²³ Itu berarti, teologi seharusnya tidak memandang seni dengan artian sempit. Dalam hal ini, patut diakui bahwa Paul Tillich adalah seorang teolog yang memiliki kecermatan tersendiri dengan upayanya mendialetikkan antara teologi, budaya dan seni. Yang menarik dari pemikirannya ketika berbicara mengenai seni, dikatakan bahwa bentuk-bentuk seni merupakan wadah yang sesuai bagi tercapainya tujuan-tujuan dari ibadah. Semua aktivitas berada dalam kedalaman dan seriusannya, sangat menunjukkan sikap ibadah yang sempurna. Karena keseluruhan hidup manusia harusnya merupakan pelayanan dan penyembahan kepada Allah. Itulah sebabnya Tillich menetapkan tiga prasyarat bagi seni religius, yakni: pertama, seni itu haruslah ditentukan tujuannya oleh kehidupan keseharian; kedua, seni itu haruslah ditentukan oleh situasi kontemporer tertentu yang kita miliki; dan ketiga, seni juga seharusnya ditentukan oleh realita.²⁴ Di sinilah memadu dengan sempurna antara seni, budaya, spiritualitas, dan teologi itu sendiri. Bagi Tillich, pertemuan teologi dan seni adalah krusial. Hal ini merupakan pembahasan mendasar sebagai perluasan proyek teologi kulturalnya. Misalnya, dengan mengedepankan metode korelasi dalam berteologinya, ia mampu membangun disiplin keilmuan yang memadukan antara ‘teologi dan film’. Korelasi yang dibangun adalah bentuk produksi kultural yang selalu akan melibatkan kekreativitasan manusia, menggabungkan antara yang secara substansial

Semua aktivitas berada dalam kedalaman dan seriusannya, sangat menunjukkan sikap ibadah yang sempurna. Karena keseluruhan hidup manusia harusnya merupakan pelayanan dan penyembahan kepada Allah

²³James Luther Adams, *Paul Tillich's Philosophy of Culture, Science, and Religion* (New York: Harper & Row Publishers, 1965), 67.

²⁴Adams, *Paul Tillich's Philosophy of Culture, Science, and Religion*, 94.



TEOLOGI YANG KAKU DAN SUNYI DAN KANDENGAN TEOLOGI YANG EKSPRESIF DAN HISTRIS. DI SINILAH TEOLOGI MENEMUKAN EKSPRESINYA

berisi unsur keagamaan dengan agama yang dijelaskan secara eksplisit sebagai substansi, atau yang biasa disebut dengan *kerygma*, dan hal-hal inilah yang selalu diekspresikan dalam bentuk-bentuk kultural.²⁵ Setidaknya konsep teologi kultural yang dilahirkan dalam bentuk terobosan besar di dunia teologi ini merupakan upaya untuk mengatasi kebangkrutan teologi Protestan pra-Perang Dunia Pertama.²⁶ Teologi yang kaku dan sunyi digantikan dengan teologi yang ekspresif dan eksbratif. Di sinilah teologi menemukan ekspresinya. Iman dan spiritualitas mewujudkan pergerakannya, sebagai sebuah respons atas teologi yang dinamis.

E. Efektivitas Seni Dalam Pembentukan Spiritualitas

Dalam perkembangannya, baik dalam perkembangan zaman dan perkembangan sejarah gereja, spiritualitas memiliki kedudukan yang krusial, baik dalam pemahaman maupun dalam afeksi orang Kristen. Dalam pemahaman gereja kuno, spiritualitas itu berhubungan dengan konflik antara Allah dengan kuasa-kuasa kejahatan. Jadi spiritualitas itu terletak dalam diri Allah yang berinkarnasi di dalam Yesus Kristus, dan juga manusia-manusia Allah (*God-man*), yang oleh kematian dan kebangkitan-Nya mengalahkan kuasa kegelapan dan mendirikan kerajaannya.²⁷

Pada abad-abad berikutnya sampai kepada era Pertengahan (*medieval*) sejumlah pendekatan terhadap spiritualitas dilahirkan. Setelah kanonisasi Kitab

Suci ditetapkan, dilakukanlah bentuk spiritual terkait dengan pembacaan Firman Tuhan, maka *lectio divina* muncul di permukaan. Di mana seseorang membaca Alkitab secara personal menikmati setiap kata dalam teks, lalu merenungkannya agar supaya menemukan pemaknaan secara pribadi, yang banyak dilakukan oleh kelompok monastik pada masa itu.²⁸ Kemudian muncullah reaksi dari para Reformator terhadap gerakan monastik ini, sehingga memutar kembali spiritualitas ke arah pemahaman akan kebenaran yang objektif. Mereka tidak bermaksud mengabaikan pengalaman batin spiritual. Mereka mengatakan bahwa hati akan menemukan kesukaan yang besar di dalam kebenaran Allah.²⁹ Lalu pada abad 17, spiritualitas Injili modern mengubah dengan tegas ke arah yang subjektif. Bangkitnya pietisme, revivalisme, fundamentalisme dan Kristen Injili membuat arah spiritualitas dari penekanan pada objek-

²⁵Russel Re Manning, "Tillich's Theology of Art" dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*, Russel re Manning, ed. (UK: Cambrige University Press, 2009), 154.

²⁶Re Manning, "Tillich's Theology of Art", 155.

²⁷Robert E. Webber, *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker books, 1999), 121.

²⁸Webber, *Ancient-Future Faith*, 121. Pendekatan spiritualitas dengan *lectio divina* ini menjadi natur dalam berbagai kelompok monastik di sekitar abad Pertengahan. Kelompok-kelompok monastic ini begitu peduli dengan terkontaminasinya gereja oleh sifat-sifat keduniawian yang masuk ke dalamnya. Itu sebabnya mereka membangun komunitas di mana keserupaan dengan Kristus menjadi mungkin untuk diterapkan melalui keheningan, doa, kesederhanaan, kemiskinan dan ketaatan.

²⁹Webber, *Ancient-Future Faith*, 121.

tivitas akan kebenaran oleh para Reformator menjadi sebuah pengalaman batin akan kelahiran kembali. Kelahiran baru itu dikarakterisasi oleh kecintaan akan Kitab Suci, taat akan Amanat Agung, dan berjalan dengan Allah yang dibentuk oleh kenyataan mati bagi dunia. Sementara oleh kelompok Kristen *social gospel* dalam teologi liberal, spiritualitas lebih diekspresikan dengan kepedulian kepada orang miskin dan yang membutuhkan, serta memberikan dukungan kepada keadilan.³⁰ Dan spiritualitas *postmodern* dikarakterisasi oleh semua bentuk pendekatan spiritualitas di sepanjang sejarah, sehingga menekankan keduanya, baik yang bersifat konseptual maupun praktikal, pemahaman intelektual dan pengalaman batin, ilahi dan insani, serta disiplin fisik dan disiplin batin.³¹

Sepanjang perkembangan spiritualitas di dunia kekristenan, seni tidak pernah kehilangan perannya. Sebagaimana Allah yang merupakan sumber dari seni, mengejawantah dalam misteri inkarnasi di dalam Yesus Kristus. Dalam menjadi manusia, Putera Allah telah masuk ke dalam sejarah manusia. Dan misteri itu menjadi suatu dorongan sekaligus tantangan bagi umat Kristiani, karena hal ini merupakan tingkat kreativitas artistik yang sangat agung dari Sang Pencipta.³² Itulah juga sebabnya dikatakan bahwa “Kitab Suci menjadi kamus amat besar dan atlas ikonografik yang daripadanya digali kebudayaan dan kesenian Kristiani.”³³ Kisah-kisah dalam Alkitab yang sangat inspiratif itu tidak hanya membentuk cara pikir filosofis, namun juga telah melahirkan begitu banyak karya seni yang artistik di sepanjang sejarah umat Kristen, baik dalam bentuk seni literer (puisi, prosa, narasi, dan drama), maupun non literer (pahat, musik, drama, lukisan, tarian,

“
Kitab Suci
menjadi kamus
amat besar dan
atlas ikonografik
yang
daripadanya
digali
kebudayaan dan
kesenian
Kristiani.”

dan sebagainya).

Di gereja abad permulaan, dalam pemerintahan kaisar Konstantinus, ia mengizinkan orang-orang Kristen mengungkapkan imannya melalui kebebasan berseni. Sejak itu basilika-basilika dengan tampilan artistik dalam konteks zaman itu mulai bermunculan. Keindahan seni arsitektur menjadi ciri yang khas sekali gereja sebagai ruang ibadat menghantar pada bentuk awal lukisan dan pahatan.

³⁰Webber, *Ancient-Future Faith*, 122.

³¹Webber, *Ancient-Future Faith*, 130.

³²Pope John Paul II, “Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)”, 12-13.

³³Pope John Paul II, “Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)”, 13.



Tampil juga unsur-unsur kesenian dalam kata dan suara, dan terdapat juga pengembangan bentuk puisi Kristiani dengan kualitas yang sangat tinggi, bukan hanya pada sisi teologinya tetapi juga sebagai sastra.³⁴ Meskipun sempat timbul berbagai perdebatan, penyimpangan dan kekacauan di sekitar isu dan ekspresi seni dalam kaitannya dengan spiritualitas dan teologi yang memuncak pada zaman modern (Humanisme dan Renaissance), namun hal ini tidak menghentikan karya-karya seni religius yang terus bermunculan di sepanjang zaman itu.

Ketika masyarakat mulai acuh tak acuh

terhadap iman, mengalami kejenuhan dalam berteologi, kesenian religius masih dapat terus menempuh jalannya. Perkembangan seni musik dengan tema-tema religius Kristen terus bermunculan. Banyak komposer-komposer besar menjadikan musik kudus sebagai kepedulian utama mereka. Dari Handel sampai Bach, Mozart sampai Schubert, Beethoven sampai Berlioz, telah menyalurkan berbagai karya musik yang sarat dengan informasi dan inspirasi tertinggi yang bersifat transformatif bagi orang-orang Kristen di zamannya.³⁵ Demikianlah dapat dibuktikan bahwa seni memegang peranan penting dalam pembentukan spiritualitas. Dan seni juga memiliki kedudukan penting dalam teologi Kristen.

F. Kesimpulan

Biarkan seni mengambil tempat yang sebenarnya dalam teologi Kristen, karena memang dalam rancangan awal, sejak Allah melakukan tindakan penciptaan, keduanya tidak pernah dipisahkan. Dalam hal ini gereja seharusnya menyambut baik, bahkan memberikan ruang yang luas bagi seni, seluas penyediaan tempat bagi pengajaran kepada jemaat. Karena baik pengajaran akan kebenaran Firman Tuhan maupun seni religius adalah keseimbangan yang sempurna dalam mewujudkan pertumbuhan rohani jemaat. Dan perlu diingat bahwa seni tidak mungkin tidak berhubungan dengan budaya dan konteks. Karena itu sifat kontemporer di dalam seni tidak perlu diperdebatkan apalagi ditolak. *

³⁴Pope John Paul II, "Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)", 16-17.

³⁵Pope John Paul II, "Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)", 21.

